

BAB II

GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN

2.1 Bursa Efek Indonesia

Bursa Efek Indonesia disingkat BEI atau Indonesia Stock Exchange (IDX) adalah pasar saham yang merupakan penggabungan Bursa Efek Jakarta (BEJ) dengan Bursa Efek Surabaya (BES), di mana Bursa Efek Surabaya melebur ke dalam Bursa Efek Jakarta. Perusahaan hasil penggabungan ini memulai operasinya usahanya pada 1 Desember 2007. Bursa Efek Indonesia berpusat di Gedung Bursa Efek Indonesia, Kawasan Niaga Sudirman, Jalan Jenderal Sudirman 52-53, Senayan, Kebayoran Baru, Jakarta Selatan. BEI menyediakan infrastruktur bagi terselenggaranya transaksi di pasar modal. Pasar modal yang diselenggarakan oleh Bursa efek Indonesia meliputi transaksi saham dan transaksi surat hutang (obligasi).

Pasar modal secara historis telah berdiri sejak masa penjajahan Belanda pada tahun 1912 di Batavia. Pasar modal saat itu didirikan oleh pemerintahan belanda untuk kepentingan pemerintahan kolonial dan VOC. Namun, dalam perjalanannya kegiatan pasar modal ternyata pernah mengalami kevakuman yang disebabkan beberapa faktor seperti saat perang dunia ke I dan II, perpindahan kekuasaan pemerintah kolonial dan kondisi yang menyebabkan operasi bursa efek tidak dapat berjalan.

Pemerintah kemudian mengaktifkan kembali pasar modal pada tahun 1977, dan kemudian pasar modal mengalami pertumbuhan seiring dengan insentif dan regulasi yang dikeluarkan pemerintah. Secara singkat, tonggak perkembangan pasar modal di Indonesia dapat dilihat sebagai berikut:

- a. Desember 1912 Bursa Efek pertama di Indonesia dibentuk di Batavia oleh Pemerintah Hindia Belanda
- b. 1914 – 1918 Bursa Efek di Batavia ditutup selama Perang Dunia I
- c. 1925 – 1942 Bursa Efek di Jakarta dibuka kembali bersama dengan Bursa Efek di Semarang dan Surabaya
- d. 1939 Karena isu politik (Perang Dunia II) Bursa Efek di Semarang dan Surabaya ditutup
- e. 1942 – 1952 Bursa Efek di Jakarta ditutup kembali selama Perang Dunia II
- f. 1956 Program nasionalisasi perusahaan Belanda. Bursa Efek semakin tidak aktif
- g. 1956 – 1977 Perdagangan di Bursa Efek vakum
- h. 10 Agustus 1977 Bursa Efek diresmikan kembali oleh Presiden Soeharto. BEJ dijalankan dibawah BAPEPAM (Badan Pelaksana Pasar Modal). Tanggal 10 Agustus diperingati sebagai HUT Pasar Modal. Pengaktifan kembali pasar modal ini juga ditandai dengan go public PT Semen Cibinong sebagai emiten pertama 19 Tahun 2008 tentang Surat Berharga Syariah Negara
- i. 1977 – 1987 Perdagangan di Bursa Efek sangat lesu. Jumlah emiten hingga 1987 baru mencapai 24. Masyarakat lebih memilih instrumen perbankan dibandingkan instrumen Pasar Modal
- j. 1987 Ditandai dengan hadirnya Paket Desember 1987 (PAKDES 87) yang memberikan kemudahan bagi perusahaan untuk melakukan Penawaran Umum dan investor asing menanamkan modal di Indonesia
- k. 1988 – 1990 Paket deregulasi dibidang Perbankan dan Pasar Modal diluncurkan. Pintu BEJ terbuka untuk asing. Aktivitas bursa terlihat meningkat

- l. 2 Juni 1988 Bursa Paralel Indonesia (BPI) mulai beroperasi dan dikelola oleh Persatuan Perdagangan Uang dan Efek (PPUE), sedangkan organisasinya terdiri dari broker dan dealer
- m. Desember 1988 Pemerintah mengeluarkan Paket Desember 88 (PAKDES 88) yang memberikan kemudahan perusahaan untuk go public dan beberapa kebijakan lain yang positif bagi pertumbuhan pasar modal
- n. 16 Juni 1989 Bursa Efek Surabaya (BES) mulai beroperasi dan dikelola oleh Perseroan Terbatas milik swasta yaitu PT Bursa Efek Surabaya
- o. 13 Juli 1992 Swastanisasi BEJ. BAPEPAM berubah menjadi Badan Pengawas Pasar Modal. Tanggal ini diperingati sebagai HUT BEJ
- p. 22 Mei 1995 Sistem Otomasi perdagangan di BEJ dilaksanakan dengan sistem computer JATS (Jakarta Automated Trading Systems)
- q. 10 November 1995 Pemerintah mengeluarkan Undang –Undang No. 8 Tahun
- r. 1995 tentang Pasar Modal. Undang-Undang ini mulai diberlakukan mulai Januari 1996
- s. 1995 Bursa Paralel Indonesia merger dengan Bursa Efek Surabaya 2000 Sistem Perdagangan Tanpa Warkat (scripless trading) mulai diaplikasikan di pasar modal Indonesia
- t. 2002 BEJ mulai mengaplikasikan sistem perdagangan jarak jauh (remote trading)

- u. 2007 Penggabungan Bursa Efek Surabaya (BES) ke Bursa Efek Jakarta (BEJ) dan berubah nama menjadi Bursa Efek Indonesia (BEI)
- v. 02 Maret 2009 Peluncuran Perdana Sistem Perdagangan Baru PT Bursa Efek Indonesia: JATS-NextG.

2.2 Sub sektor farmasi

Perusahaan Manufaktur adalah perusahaan yang melakukan kegiatan usaha dengan mengoperasikan mesin, peralatan dan tenaga kerja dalam suatu medium proses untuk mengubah bahan mentah menjadi barang jadi yang memiliki nilai jual. Perusahaan manufaktur di Indonesia terbilang banyak. Produk jadi yang dihasilkan dari perusahaan manufaktur juga beragam. Industri manufaktur terbagi menjadi dua jenis yaitu *Consumer Goods* dan *Capital Goods*. Sektor *Consumer Goods* terdiri dari 5 sub sektor diantaranya adalah sub sektor farmasi. Pada penelitian ini terdapat 9 perusahaan sub sektor farmasi yang *listed* di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2018 yang digunakan sebagai objek penelitian. Adapun daftar perusahaan yang menjadi obyek penelitian sebagai berikut :

Tabel 2. 1 Daftar Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

No	Kode saham	Nama Emiten	Tanggal IPO
1	DVLA	Darya Varia Laboratoria Tbk	11 November 1994
2	INAF	Indofarma (Persero) Tbk	17 April 2001
3	KAEF	Kimia Farma (Persero) Tbk	4 Juli 2001
4	KLBF	Kalbe Farma Tbk	30 Juli 1991
5	MERK	Merck Indonesia Tbk	23 Juli 1981
6	PYFA	Pyridam Farma Tbk	16 Oktober 2001
7	SCPI	Merck Sharp Dohme Pharma Tbk	8 Januari 1981
8	SIDO	Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk	18 Desember 2013
9	TSPC	Tempo Scan Pasific Tbk	17 Januari 1994

Sumber : idx.go.id

2.2.1 Darya Varia Laboratoria Tbk

PT Darya-Varia Laboratoria adalah perusahaan farmasi yang telah lama berdiri di Indonesia dan beroperasi sejak tahun 1976. Perusahaan ini menjadi perusahaan terbuka pada tahun 1994 dan kemudian mengakuisisi PT. Pradja Pharin (Prafa) di tahun 1995. Darya-Varia kemudian bergabung (*merger*) dengan Prafa pada 2014.

Darya-Varia memproduksi produk-produk berkualitas tinggi pada lini produk *Consumer Health* dan Obat Resep. Perusahaan ini mengoperasikan dua pabrik manufaktur kelas dunia di Gunung Putri dan Citeureup, Bogor. keduanya memiliki sertifikat Cara Pembuatan Obat yang Baik (CPOB) ASEAN. Kedua pabrik tersebut fokus untuk memproduksi produk-produk serta memberikan jasa *toll manufacturing* untuk pelaku nasional dan multinasional baik pasar lokal maupun ekspor.

Pabrik Darya-Varia di Gunung Putri Bogor memiliki spesialisasi dalam memproduksi kapsul gelatin lunak dan produk-produk cair, sementara Pabrik Darya-Varia di Citeureup Bogor, memiliki spesialisasi dalam produksi injeksi steril dan produk padat. Perusahaan ini memperoleh sertifikat halal untuk kapsul NATUR-E dan HOBAT yang merupakan produk gelatin hewani. Hal ini merupakan sertifikasi halal produk suplemen yang pertama untuk perusahaan farmasi di Indonesia.

Visi dan Misi Perusahaan Darya Varia Laboratoria Tbk

Visi

Menjadi Perusahaan terbaik yang menyediakan solusi kesehatan berkualitas di Indonesia.

Misi

Membangun Indonesia yang lebih sehat setiap orang disetiap waktu dengan produk dan pelayanan yang unggul, bekerja sama dalam sebuah keluarga "BERSATU".

Struktur Kepemilikan Saham Darya Varia Laboratoria Tbk

Darya Varia Laboratoria Tbk didirikan tahun 1976 dalam rangka Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN), kemudian menjadi perusahaan terbuka pada 1994 dengan menawarkan 10.000.000 saham kepada masyarakat di Bursa Efek Jakarta. Saham Perusahaan diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia dengan kode saham DVLA. Proporsi pemegang saham per 29 Februari 2020 dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 2. 2 Struktur Kepemilikan Saham Darya Varia Laboratoria Tbk

Pemegang Saham	Jumlah Saham
Mayoritas : Blue Sphere Singapore Pte. Ltd*	92,13%
Minoritas : Publik Lainnya	7,80 %
Saham dibeli kembali*	0,07%

Saat ini, 92,13% saham Darya-Varia dimiliki oleh Blue Sphere Singapore Pte. Ltd. (BSSPL), afiliasi dari United Laboratories, Inc. (Unilab). Unilab merupakan perusahaan farmasi terbesar di Filipina yang didirikan pada tahun 1945 dan saat ini memiliki jaringan afiliasi yang tersebar di negara-negara Asia, termasuk Indonesia, Vietnam, Myanmar, Thailand, Malaysia, Singapura, Laos, Kamboja dan Cina. Blue Sphere Pte Ltd melepas saham yang dimilikinya sebesar 6.000.000 lembar saham pada tanggal 19 Januari 2016, sehingga jumlah saham yang dimiliki oleh pemegang saham minoritas pada saat laporan tahunan ini dikeluarkan menjadi 84.124.388 saham atau mewakili 7,54%.

Sebagai konsekuensi dari penggabungan PT Prafa dengan Darya-Varia, Perseroan membeli kembali 4.074.700 saham dari masyarakat. Per 29 Februari 2020, saham hasil pembelian yang telah dilepas kembali kepada publik tercatat sebanyak 2.909.700 lembar saham, sehingga, sisa saham hasil pembelian kembali yang masih dimiliki Perseroan hingga 29 Februari 2020 tercatat sebanyak 785.000 lembar saham.

2.2.2 Indofarma (Persero) Tbk

PT. Indonesia Farma (Persero) Tbk atau sering disebut Indofarma merupakan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang bergerak di bidang farmasi dan kesehatan. Perusahaan ini didirikan pada tahun 1918 sebagai sebuah pabrik kecil di lingkungan rumah sakit pusat pemerintah kolonial Belanda yang memproduksi beberapa jenis salep dan kasa pembalut. Pada 1931, unit produksi dipindahkan ke Manggarai, Jakarta Pusat. Produksi ini meliputi produksi sediaan tablet dan injeksi. Sejak saat itu pabrik ini dikenal dengan nama Pabrik Obat Manggarai. Saat pendudukan Jepang tahun 1942, pabrik ini kemudian diambil alih dari pemerintah Belanda dan dikelola dibawah manajemen Takeda Pharmaceutical. Pabrik ini kemudian diambil kembali oleh Pemerintah Republik Indonesia pada tahun 1950 serta dikelola dibawah departemen kesehatan.

Pada tahun 1979, Indofarma mengemban tugas memproduksi obat-obat esensial untuk pelayanan masyarakat. Status Pabrik Obat Manggarai kemudian diubah menjadi Pusat Produksi Farmasi yang bersifat nirlaba dan masih di bawah Departemen Kesehatan. Selanjutnya, pada 11 Juli 1981, dengan semakin banyaknya tanggung jawab yang diberikan, Pemerintah meningkatkan statusnya jadi Perusahaan Umum Indonesia Farma (Perum Indofarma). Tahun 1996 Perum Indofarma berubah status menjadi PT Indofarma (Persero) Tbk, berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia (PP) No. 34 tahun 1995. Pada tahun 2000.

Perusahaan ini melakukan pengembangan ke hilir di bidang distribusi dan perdagangan yang diserahkan pada anak perusahaan yang baru dibentuk, yaitu PT. Indofarma Global Medika (IGM).

Saat Ini, Indofarma memproduksi 236 jenis obat, yang terdiri dari beberapa kategori, yaitu obat generik berlogo 73 (OGB), OVER THE COUNTER (OTC), obat generik bermerek, diagnostik, dan lain-lain. Untuk memperkuat bisnis, perusahaan terus berupaya menjalin aliansi strategis dengan mitra internasional, pemilik produk dan teknologi. Selain itu, Indofarma juga mendorong IGM untuk meningkatkan portofolio produk. Beberapa upaya yang dilakukan Indofarma dalam membentuk fondasi bisnis yang kuat, yaitu dengan menerapkan tata kelola perusahaan yang baik (GCG) dan membangun kompetensi personel yang professional, sehingga Indofarma dapat menjadi perusahaan farmasi terkemuka di kawasan ASEAN

Visi Misi Perusahaan Indofarma (Persero) Tbk

Visi

Menjadi Perusahaan *Healthcare* Indonesia Pilihan Utama yang Berskala Global

Misi

1. Kami adalah perusahaan yang bergerak di bidang kesehatan.
2. Kami memiliki nilai tambah melalui proses bisnis yang terintegrasi dan pengembangan produk yang berbasis teknologi modern.
3. Kami menjamin ketersediaan produk yang berkualitas, lengkap dan terjangkau secara konsisten.

4. Kami berjuang dalam meningkatkan derajat kesehatan dan kualitas hidup yang lebih baik.

Struktur Kepemilikan Saham Indofarma (Persero) Tbk

Pada 17 April 2001, PT Indofarma (Persero) Tbk melakukan penawaran saham perdana sebanyak 20% di Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya dengan kode saham INAF. Berikut ini adalah proporsi kepemilikan saham Indofarma (Persero) Tbk :

Tabel 2. 3 Struktur Kepemilikan Saham Indofarma (Persero) Tbk

Pemegang Saham	Jumlah Saham	Presentase
(Serie B) - Pemerintah Republik Indonesia	2.499.999.999	80,66%
(Serie B) – Publik masing-masing dibawah 5 %	371.733.650	11,99%
(Serie B) – PT. ASABRI (Persero)	227.533.850	7,34%
(Serie A) – Pemerintah Republik Indonesia (Dwiwarna)	1	0

Pada tahun 2019, Emiten farmasi PT Indofarma Tbk (INAF), telah melakukan pengalihan 2,49 miliar saham seri B milik Negara Republik Indonesia. Saham tersebut dialihkan untuk tambahan penyertaan modal negara di PT Bio Farma. Dengan adanya pengalihan saham ini, maka 80,66% saham seri B kini dimiliki oleh PT Bio Farma. Sementara 19,336% lainnya dilepas oleh publik.

Pengalihan saham didasari PP 76 Tahun 2019 mengenai Penambahan Penyertaan Modal Negara Republik Indonesia ke dalam Modal Saham PT Bio Farma. Serta, Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 862/KMK.06/2019 tentang penetapan Nilai Penambahan Penyertaan Modal Negara

Republik Indonesia ke dalam Modal Saham PT Bio Farma. Hal ini terkait dengan pembentukan holding BUMN farmasi. Tiga BUMN yang akan bergabung dalam satu naungan Holding BUMN Farmasi adalah Bio Farma, Kimia Farma, dan Indofarma. Holding BUMN Farmasi ini bertujuan agar kinerja BUMN farmasi lebih kuat dan mempermudah akses terhadap investasi yang berujung pada ekspansi bisnis.

Penambahan penyertaan modal negara sebagaimana dimaksud, menurut PP ini, mengakibatkan pertama, status Indofarma berubah menjadi perseroan terbatas yang tunduk sepenuhnya pada Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas. Kedua, Bio Farma menjadi pemegang saham Kimia Farma dan Indofarma.

2.2.3 Kimia Farma (Persero) Tbk

Kimia Farma adalah perusahaan industri farmasi pioner di Indonesia yang didirikan oleh Pemerintah Hindia Belanda tahun 1817. Cikal bakal nama perusahaan ini adalah NV Chemicalien Handle Rathkamp & Co. Sejalan dengan kebijakan nasionalisasi eks perusahaan-perusahaan Belanda, pada tahun 1958 pemerintah melebur sejumlah perusahaan farmasi menjadi PNF Bhinneka Kimia Farma. Selanjutnya pada tanggal 16 Agustus 1971 Perusahaan ini diubah menjadi Perseroan Terbatas, menjadi PT Kimia Farma.

Sejak 4 Juli 2001 PT. Kimia Farma (Persero) tercatat sebagai perusahaan publik di Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya yang kini telah merger dan kita kenal sebagai Bursa Efek Indonesia. Dengan dukungan Riset & Pengembangan, segmen usaha yang dikelola oleh perusahaan induk ini

memproduksi obat jadi dan obat tradisional, yodium, kina dan produk-produk turunannya, serta minyak nabati. Perusahaan ini memiliki lima fasilitas produksi yang tersebar di Indonesia dan merupakan tulang punggung dari industri.

Plant Bandung memproduksi bahan baku kina dan turunan-turunannya, rifampisin, obat asli Indonesia dan alat kontrasepsi dalam rahim (AKDR). Selain itu, Plant Bandung juga memproduksi tablet, sirup, serbuk, dan produk kontrasepsi Pil Keluarga Berencana. Unit produksi ini telah menerima sertifikat CPOB dan ISO-9002 dan telah mendapat US-FDA Approval.

Plant Semarang mengkhususkan diri pada minyak jarak, minyak nabati (bedak). Untuk menjamin kualitas produksi, unit ini secara konsisten menerapkan sistem manajemen mutu ISO-9001 serta telah memperoleh sertifikat CPOB dan US-FDA Approval. (Anonim, 2010).

Plant Watudakon di Jawa Timur merupakan satu-satunya pabrik yang mengolah tambang yodium di Indonesia. Unit ini memproduksi yodium dan garam-garamnya, bahan baku ferro sulfat sebagai bahan utama pembuatan tablet besi untuk obat tambah darah, dan kapsul lunak "Yodiol" yang merupakan obat pilihan untuk pencegahan gondok. Plant Watudakon juga mempunyai fasilitas produksi formulasi seperti tablet, tablet salut, kapsul lunak, salep, sirup, dan cairan obat luar/dalam. Unit ini telah memperoleh sertifikat CPOB, ISO-9002 dan ISO-14001.

Plant Medan di Tanjung Morawa, Sumatera Utara, dikhususkan untuk memasok kebutuhan obat di wilayah Sumatera. Produk yang dihasilkan oleh pabrik yang telah memperoleh sertifikat CPOB untuk tablet, krim dan kapsul serta sertifikat ISO 9001:2008.

Visi dan Misi Perusahaan Kimia Farma (Persero) Tbk

Visi

Menjadi perusahaan *Healthcare* pilihan utama yang terintegrasi dan menghasilkan nilai yang berkesinambungan.

Misi

1. Melakukan aktivitas usaha di bidang-bidang industri kimia dan farmasi, perdagangan dan jaringan distribusi, ritel farmasi dan layanan kesehatan serta optimalisasi aset.
2. Mengelola perusahaan secara *Good Corporate Governance* dan *operational excellence* didukung oleh Sumber Daya Manusia (SDM) profesional.
3. Memberikan nilai tambah dan manfaat bagi seluruh *stakeholder*.

Struktur Kepemilikan Saham Kimia Farma (Persero) Tbk

Saham Kimia Farma mulai bisa dimiliki publik sejak IPO pada tanggal 4 Juli 2001. Saat itu harga saham yang berkode KAEF ini dijual Rp 200 per lembarnya. Pemerintah Indonesia tercatat sebagai pemegang terbesar dari saham Kimia Farma. Kepemilikan negara atas saham BUMN ini mencapai 5 miliar lembar atau 90,02 %. Sementara sisanya dilepas ke publik dan dimiliki masyarakat. Jumlah lebaran saham yang dirilis ke publik sekitar 554 juta lembar atau sekitar 9,975 persen. Berikut ini adalah proporsi kepemilikan saham Kimia farma (Persero)Tbk :

Tabel 2. 4 Struktur Kepemilikan Saham Kimia Farma (Persero) Tbk

Pemegang Saham	Jumlah Saham	Presentase
(Serie B) - Pemerintah Republik Indonesia	4.999.999.999	90,02%
(Serie B) – Publik masing-masing dibawah 5 %	301.677.400	5,43%
(Serie B) – PT. ASABRI (Persero)	252.322.600	4,54%
(Serie A) – Pemerintah Republik Indonesia (Dwiwarna)	1	0

Pada tahun 2019, Emiten farmasi PT Kimia Farma (Persero) Tbk atau KAEF, telah melakukan pengalihan 4,99 miliar saham seri B milik Negara Republik Indonesia. Saham tersebut dialihkan untuk tambahan penyertaan modal negara di PT Bio Farma. Dengan adanya pengalihan saham ini, maka 90,02% saham seri B kini dimiliki oleh PT Bio Farma. Sementara 9,97% lainnya dimiliki oleh publik.

Pengalihan saham didasari PP 76 Tahun 2019 mengenai Penambahan Penyertaan Modal Negara Republik Indonesia ke dalam Modal Saham PT Bio Farma. Serta, Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 862/KMK.06/2019 tentang penetapan Nilai Penambahan Penyertaan Modal Negara Republik Indonesia ke dalam Modal Saham PT Bio Farma. Hal ini terkait dengan pembentukan holding BUMN farmasi. Tiga BUMN yang akan bergabung dalam satu naungan Holding BUMN Farmasi adalah Bio Farma, Kimia Farma, dan Indofarma. Holding BUMN Farmasi ini bertujuan agar kinerja BUMN farmasi lebih kuat dan mempermudah akses terhadap investasi yang berujung pada ekspansi bisnis.

Penambahan penyertaan modal negara sebagaimana dimaksud, menurut PP ini, mengakibatkan pertama, status Kimia Farma berubah menjadi perseroan terbatas yang tunduk sepenuhnya pada Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas. Kedua, Bio Farma menjadi pemegang saham Kimia Farma dan Indofarma.

2.2.4 Kalbe Farma Tbk

Kalbe Farma didirikan pada tahun 1966 oleh 6 bersaudara yang memulai usaha sederhana di sebuah garasi di kawasan Jakarta Utara. Pada tahun 1991, Kalbe terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebagai perusahaan publik. Kegigihan dan ketekunan dalam menjalankan usaha, saat ini Kalbe telah menjadi perusahaan produk kesehatan publik terbesar di Asia Tenggara dan terintegrasi melalui 4 kelompok divisi usaha diantaranya divisi obat resep, divisi produk kesehatan, divisi nutrisi serta divisi distribusi dan logistik. Keempat divisi usaha ini memproduksi obat resep dan obat bebas yang komprehensif, produk-produk minuman energi dan nutrisi, serta usaha distribusi.

Sebagai perusahaan farmasi terbesar di Indonesia, Kalbe mampu menjangkau 70% dokter umum, 90% dokter spesialis, 100% rumah sakit, 100% apotek untuk pasar obat-obat resep serta 80% untuk pasar produk kesehatan dan nutrisi. Selain di Indonesia, Kalbe juga melebarkan sayapnya dan bersaing di pasar ekspor seperti negara-negara ASEAN, Negeria dan Afrika Selatan. Kalbe mampu mendominasi dan menguasai pangsa pasar dalam periode yang panjang, serta merupakan penopang utama penjualan obat bebas.

Produk Kalbe seperti Promag dan Waisan mampu menguasai pasar kelas terapi obat maag; produk Neo Entrostop di kelas terapi obat diare; produk Komix, Woods, Mextril dan Mixadin di kelas terapi obat batuk; serta produk Mixagrip, Mixagrip Flu dan Batuk dan Procold di kelas terapi obat flu. Disamping itu, Kalbe juga memiliki produk unggulan Kalpanax dan Mikorex yang dominan menguasai pasar kelas terapi anti-fungal. Kalbe memiliki pula produk Cerebrovit, Fatigon, Sakatonik dan Xon-Ce yang cukup dominan pada pangsa pasar produk suplemen multivitamin dan Vitamin C; serta Produk Cerebrofort dan Sakatonik ABC yang relatif belum lama direvitalisasi untuk produk suplemen multivitamin anak.

Pada tahun 2009 Kalbe Farma melalui divisi produk kesehatan telah mengembangkan produknya, dengan mengeluarkan produk kesehatan yaitu produk minuman isotonik Fatigon Hydro. Fatigon Hydro merupakan minuman isotonik alami yang terbuat dari air kelapa asli yang diproses dengan teknologi UHT dan dipasarkan dalam kemasan tetrapack. Kalbe Farma merupakan produsen pertama yang mengeluarkan minuman isotonik dari bahan alami yaitu air kelapa asli di Indonesia.

Visi dan Misi Perusahaan Kalbe Farma Tbk

Visi

Menjadi perusahaan produk kesehatan Indonesia terbaik dengan skala internasional yang didukung oleh inovasi, merek yang kuat, dan manajemen yang prima.

Misi

Meningkatkan kesehatan untuk kehidupan yang lebih baik.

Struktur Kepemilikan Saham Kalbe Farma Tbk

Pada tahun 1991, Kalbe Farma Tbk memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham (IPO) dengan kode saham KLBF kepada masyarakat sebanyak 10.000.000 saham dengan nilai nominal Rp1.000,- per saham dengan harga penawaran Rp7.800,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 30 Juli 1991. Berikut ini adalah proporsi kepemilikan saham Kalbe Farma Tbk:

Tabel 2. 5 Struktur Kepemilikan Saham Kalbe Farma Tbk

Pemegang Saham	Jumlah Saham	Presentase
PT. Bina Arta Charisma	4.037.998.040	8,61%
PT. Gira Sole Prima	4.774.709.485	10,19%
PT. Ladang Ira Panen	4.379.185.740	9,34%
PT. Lucasta Murni Cemerlang	4.439.895.440	9,47%
PT. Diptanala Bahana	4.454.807.040	9,50%
PT. Santa Seha Sanadi	4.616.234.940	9,85%
Masyarakat	20.172.291.425	43,04%

Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Kalbe Farma Tbk antara lain: PT Gira Sole Prima (10.17%), PT Santa Seha Sanadi (9.85%), PT Diptanala Bahana (9.50%), PT Lucasta Murni Cemerlang (9.47%), PT Ladang Ira Panen (9.34%) dan PT Bina Arta Charisma (8.61%). Semua pemegang saham ini merupakan pemegang saham pengendali. Sedangkan saham yang dilepas ke publik sebesar 20.172.291.425 lembar saham atau 43,04%.

2.2.5 PT. Merck Indonesia Tbk

PT. Merck Indonesia didirikan pada tahun 1970 dan menjadi perusahaan publik pada tahun 1981 yang merupakan salah satu perusahaan pertama yang terdaftar di

Bursa Saham Indonesia. Berkantor pusat di Pasar Rebo, Jakarta Timur, PT Merck Tbk menjadi pusat manufaktur bagi Grup Merck di kawasan Asia Tenggara karena satu satunya yang menjadi fasilitas pabrik di kawasan ini. Di Indonesia, PT. Merck Tbk adalah pemain utama di industri farmasi dan bahan kimia serta menjadi pemimpin di pasar obat resep.

Produk-produk yang telah dihasilkan oleh perusahaan ini sangat diterima dan dipercaya oleh konsumen dan praktisi medisi indonesia, seperti sangobion® dan Neurobion®. Selain itu perusahaan ini merupakan *market leader* produk-produk pengobatan terapeutik untuk berbagai kondisi yang berhubungan dengan kesuburan, diabetes dan neurologis dan kardiologis. Selain obat resep, perusahaan ini juga memproduksi dan memasarkan bahan-bahan kimia khusus, seperti reagen dan peralatan untuk penggunaan di laboratorium, serta pigmen untuk produksi plastik, pelapis cat dan kosmetik.

Visi dan Misi Perusahaan PT. Merck Indonesia Tbk

Visi

Kami PT Merck Tbk, dihargai oleh seluruh pemegang kepentingan karena kesuksesan kami yang berkelanjutan, berkesinambungan, dan diatas pangsa pasar pada bidang usaha yang kami jalankan.

Misi

Kami di PT Merck tbk memberikan nilai tambah bagi:

1. Pelanggan kami, melalui perluasan kesempatan pada usaha mereka dalam jangka panjang, membentuk kemitraan yang saling menguntungkan;

2. Konsumen kami, melalui penyediaan produk-produk yang aman dan bermanfaat;
3. Pemegang saham kami, melalui pencapaian hasil usaha yang berkesinambungan dan berarti;
4. Karyawan kami, melalui penciptaan lingkungan kerja yang aman, dan pemberian kesempatan yang sama bagi semua;
5. Lingkungan kami, melalui teladan yang kami berikan dalam bentuk tindakan perlindungan dan dukungan bagi masyarakat sekitar.

Struktur Kepemilikan Saham PT. Merck Indonesia Tbk

Pada tanggal 23 Juni 1981, MERK memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham MERK (IPO) kepada masyarakat sebanyak 1.680.000 saham dengan nilai nominal Rp1.000,- per saham dengan harga penawaran Rp1.900,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 23 Juli 1981. Proporsi pemegang saham Merck Indonesia Tbk sebagai berikut:

Tabel 2. 6 Struktur Pemegang Saham Perusahaan PT. Merck Indonesia Tbk

Pemegang Saham	Jumlah Saham	Presentase
Merck Holding GmbH, Jerman	331.483.000	73,99%
Public (each below 5%)	59.805.080	13,35%
Emedia Export Company mbH, Jerman	56.711.920	12,66%

Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Merck Tbk, antara lain: Merck Holding GmbH, Jerman (pengendali) (73,99%) dan Emedia Export company mbH, Jerman (12,66%) dan sisanya dilepas pada public sebesar 13,35%.

2.2.6 Pyridam Farma Tbk

PT. Pyridam didirikan pada tahun 1976 oleh Bapak Sarkri Kosasih. Perusahaan ini dikenal sebagai pabrik *Veterinary*. Cikal bakal nama Pyridam terinspirasi dari Pyramid, yang merupakan salah satu keajaiban dunia yang tertua. Harapannya perusahaan dapat berdiri kokoh layaknya pyramid yang tetap kokoh berdiri walaupun usianya mencapai ribuan tahun. Perusahaan ini terletak di Jakarta di Jalan Kemandoran VIII/16, Jakarta.

Tujuan awal utama didirikannya perusahaan ini adalah sebagai distributor obat veteriner (obat-obat hewan) dan terus mengembangkan diri dengan memproduksi sendiri produk veteriner untuk membantu para peternak mengembangkan usaha. Setelah 9 tahun berdiri, PT. Pyridam mulai mengembangkan usahanya dengan memproduksi produk-produk farmasi. Hingga pada tahun 1993, didirikanlah PT Pyridam Veteriner yang fokus pada produksi *Veterinary*. Sedangkan PT. Pyridam tetap fokus pada bidang farmasi produksi obat-obatan yang resepkan oleh dokter. Pada tahun 2001, PT. Pyridam mulai membuka kepemilikan sahamnya kepada publik sehingga statusnya menjadi PT. Pyridam Farma, Tbk.

Dalam proses produksinya PT. Pyridam Farma Tbk telah menerapkan prinsip-prinsip CPOB untuk menjamin keseragaman mutu produknya dan juga telah mendapatkan Sertifikat ISO 9001 yang membuat perusahaan ini dapat menguasai pasar regional di Indonesia. Selain itu PT. Pyridam Farma, Tbk juga mulai memasarkan produknya ke hongkong diantaranya Famotidin dan Clindamisin HCl.

Visi dan Misi Perusahaan PT. Pyridam Farma Tbk

Visi

Menjadi perusahaan farmasi yang dikenal dan terpandang di pasar nasional, regional dan internasional dan sebagai produsen dan pemasok produk-produk farmasi yang terpercaya dan handal karena unggul dalam kualitas, inovasi dan pelayanan.

Misi

Melayani masyarakat dengan sepenuh hati, baik nasional, regional maupun internasional dengan produk inovatif dan bermutu tinggi dan senantiasa melakukan pengembangan produk untuk meraih hidup sehat yang lebih baik.

Struktur Kepemilikan Saham PT. Pyridam Farma, Tbk

Pada tanggal 27 September 2001, PT. Pyridam Farma, Tbk memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham dengan kode PYFA kepada masyarakat sebanyak 120.000.000 saham dengan nilai nominal Rp100,- per saham dengan harga penawaran Rp105,- per saham dan disertai Waran Seri I sebanyak 60.000.000. Saham dan Waran Seri I tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 16 Oktober 2001. Berikut ini adalah proporsi kepen pemegang saham perusahaan PT. Pyridam Farma, Tbk:

Tabel 2. 7 Struktur Pemegang Saham Perusahaan Pyridam Farma Tbk

Pemegang Saham	Jumlah Saham	Presentase
PT. Pyridam Internasional	288.119.974	53,85%
Public (each below 5%)	86.670.715	16,19%
Sarkri Kosasih	61.740.000	11,54%
Hasan Tjandra	36.809.311	6,88%
Indrawati Kosasih	30.870.000	5,77%
Lindia Kosasih	30.870.000	5,77%

Sebagian besar saham Pyridam Farma Tbk dimiliki oleh PT.Pyridam Internasional sebesar 53,85% dan saham yang dilepas ke public sebesar 16,19%. Pemegang yang memiliki 5% atau lebih saham Pyridam Farma Tbk antara lain Sakri Kosasih (11,54%), Hasan Tjandra (6,88%), Indrawati Kosasih (5,77%) dan Lindia Kosasih (5,77%).

2.2.7 Merck Sharp Dohme Pharma Tbk

PT Merck Sharp Dohme Pharma yang dahulu bernama PT ScheringPlough Indonesia didirikan nama PT Essex Indonesia pada tahun 1972 dan mulai beroperasi secara komersial pada bulan Januari 1975. Perusahaan ini memiliki kantor pusat di Wisma BNI 46, Jakarta dan pabriknya berlokasi di Pandaan, Jawa Timur.

Pada tahun 2009, Schering-Plough Corporation melakukan penggabungan usaha dengan Merck & Co., Inc. Efektif pada tanggal tersebut Schering-Plough Corporation, tergabung dalam kelompok usaha Merck dan merubah nama perusahaan menjadi PT Merck Sharp Dohme Pharma.

Pada tahun 1990, PT Merck Sharp Dohme Pharma mendaftarkan diri di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan resmi mejadi perusahaan publik. Ruang lingkup kegiatan perusahaan ini meliputi :

1. Pembuatan, pengemasan, pengembangan dan memasarkan produk farmasi untuk manusia dan hewan,
2. Produk kebersihan, kosmetik, keperluan rumah tangga
3. Distributor utama alat-alat kesehatan
4. Mengimpor bahan baku, barang jadi dan peralatan kesehatan

5. Menyediakan layanan konsultasi bisnis dan manajemen.

Visi dan Misi Perusahaan Merck Sharp Dohme Pharma Tbk

Visi

Memberikan perubahan dalam hidup masyarakat global melalui inovasi di bidang obat-obatan, vaksin, terapi biologi, dan produk kesehatan binatang. Kami berusaha untuk menjadi Perusahaan terbaik dalam bidang kesehatan di dunia dan memiliki dedikasi tinggi untuk memberikan inovasi terbaik untuk masa depan.

Misi

Menemukan, mengembangkan dan memberikan inovasi produk dan pelayanan untuk menyelamatkan nyawa dan meningkatkan mutu hidup di seluruh dunia.

Struktur Kepemilikan Saham

Pada tanggal 18 April 1990, Merck Sharp Dohme Pharma memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham dengan singkatan SCPI (IPO) kepada masyarakat sebanyak 3.600.000 dengan nilai nominal Rp1.000,- per saham dengan harga penawaran Rp12.750,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 08 Juni 1990. Berikut adalah komposisi pemegang saham Merck Sharp Dohme Pharma :

Tabel 2. 8 Struktur Pemegang Saham Merck Sharp Dohme Pharma

Pemegang Saham	Jumlah Saham	Presentase
Merck Sharp & Dohme Corp	3.542.636	98,41%
Public (each below 5%)	57.364	1,59%

Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Merck Sharp Dohme Pharma Tbk adalah Merck Sharp & Dohme Corp (Sebelumnya Schering-Plough International Inc., USA), dengan persentase kepemilikan sebesar 98,41%. Kemudian sisanya dilepas ke publik dengan persentase kepemilikan sebesar 1,59%.

2.2.8 Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk

PT Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul berdiri pada tahun 1935 berbekal dari kemahiran Ibu Rakhmat Sulistio (Go Djing Nio) dalam mengolah jamu dan rempah-rempah yang kemudian memutuskan untuk membuka usaha jamu di Yogyakarta. Pada tahun 1941, tercipta formula jamu Tolak Angin yang saat itu menggunakan nama Jamu Tujuh Angin. Ketika perang kolonial Belanda yang kedua di tahun 1949, mereka mengungsi ke Semarang dan mendirikan usaha jamu dengan nama Sido Muncul, yang artinya “impian yang terwujud”. Di Jalan Mlaten Trenggulun No. 104 itulah, usaha jamu rumahan dimulai dengan di bantu oleh tiga orang karyawan.

Pada tahun 1970, dibentuk persekutuan komanditer dengan nama CV Industri Jamu & Farmasi Sido Muncul. Kemudian pada 1975, bentuk usaha industri jamu pun berubah menjadi Perseroan Terbatas dengan nama PT Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul, dimana seluruh usaha dan aset dari CV Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul digabungkan, dan dilanjutkan oleh perseroan terbatas ini.

Permintaan pasar yang semakin tinggi mendorong Sido Muncul untuk membangun pabrik yang lebih besar dan modern. Pada tahun 1997 dibangunlah pabrik yang dilengkapi dengan fasilitas modern, hingga dapat berkembang pesat seperti saat ini, dan menjadi pelopor perusahaan jamu dengan standar farmasi. Sido

Muncul menerima dua sertifikat sekaligus, yaitu Cara Pembuatan Obat Tradisional yang Baik (CPOTB) dan Cara Pembuatan Obat yang Baik (CPOB) setara dengan farmasi. Sertifikat inilah yang menjadikan Sido Muncul sebagai satu-satunya pabrik jamu berstandar farmasi.

Produk-produk yang telah di produksi sampai saat ini oleh Sido Muncul ada lebih dari 250 jenis produk dengan produk unggulan Tolak Angin, Kuku Bima Energi, Kopi Jahe Sido Muncul , Alang Sari Plus, Kuku Bima Kopi Ginseng, Susu Jahe, Jamu Komplit dan Kunyit Asam. Kini, produk-produk Sido Muncul telah berhasil di ekspor ke beberapa negara Asia Tenggara, Australia, Korea, Nigeria, Algeria, Hong Kong, USA, Saudi Arabia, Mongolia dan Rusia. Saat ini Sido Muncul juga tengah melakukan peninjauan dengan distributor dan perusahaan asal Thailand, Vietnam dan Jepang.

Tepat tanggal 18 November 2013, Perusahaan ini naik kelas menjadi perusahaan terbuka dengan tujuan agar perusahaan langgeng dan dipercaya oleh masyarakat. Saat ini PT. Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul, Tbk. telah menjadi Pabrik Jamu terbesar di Indonesia dan masih akan terus berkembang dan kini tercatat dengan kode saham dari Perseroan SIDO di Bursa Efek Indonesia.

Visi dan Misi Perusahaan Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk

Visi

Menjadi perusahaan farmasi, obat tradisional, makanan minuman kesehatan, kosmetik dan pengolahan bahan baku herbal yang dapat memberikan manfaat bagi masyarakat dan lingkungan.

Misi

1. Mengembangkan produk-produk berbahan baku herbal dalam bentuk sediaan farmasi, obat tradisional, makanan minuman kesehatan, dan kosmetik berdasarkan penelitian yang rasional, aman, dan jujur.
2. Mengembangkan penelitian obat-obat herbal secara berkesinambungan.
3. Membantu dan mendorong pemerintah, institusi pendidikan, dunia kedokteran agar lebih berperan dalam penelitian dan pengembangan obat dan pengobatan herbal.
4. Meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya membina kesehatan melalui pola hidup sehat, pemakaian bahan-bahan alami, dan pengobatan secara naturopathy.
5. Melakukan *Corporate Social Responsibility* (CSR) yang intensif.
6. Mengelola perusahaan yang berorientasi ramah lingkungan.
7. Menjadi perusahaan obat herbal yang mendunia.

Struktur Kepemilikan Saham Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk

PT Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk secara resmi tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan kode emiten SIDO. Penawaran Umum Perdana (IPO / Initial Public Offering) Saham PT Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk / SIDO dilakukan oleh PT Kresna Graha Sekurindo Tbk (KREN) dan PT Mandiri Sekuritas selaku Penjamin Pelaksana Emisi Efek. Jumlah Saham yang ditawarkan sebanyak 1.500.000.000 Lembar dengan Nilai Nominal Rp100,- dan Harga Penawaran Rp580,- per saham. Berikut ini adalah komposisi kepemilikan saham PT Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk :

Tabel 2. 9 Struktur Kepemilikan Saham PT Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk

Pemegang Saham	Jumlah Saham	Presentase
PT. Hotel Candi Baru	12.150.000.000	81%
Public (each below 5%)	2.734.360.900	18,23%
Treasury Stock	115.639.100	0,77%

Saat ini proporsi kepemilikan saham Sido Muncul sebesar 81% dikuasai oleh PT Hotel Candi Baru yang merupakan milik keluarga Hidayat, yang diwakili oleh Irwan Hidayat yang tak lain adalah cucu dari pendiri Sido Muncul yang sekarang menjabat sebagai presiden Direktur Sidomuncul. Sedangkan sisanya 18,23% dilepas ke public dan sisanya 0,77% dibeli kembali oleh Sido Muncul.

2.2.9 Tempo Scan Pasific Tbk

PT TempoScan Pacific Tbk merupakan bagian dari kelompok usaha swasta nasional Grup Tempo yang telah memulai kegiatan usaha melalui pendirian PT PD Tempo yang bergerak di bidang perdagangan produk farmasi sejak tahun 1953. PT Tempo Scan Pacific Tbk dibentuk melalui proses restrukturisasi pada tahun 1991 dan semula bernama PT Scanchemie pada tahun 1970 dengan memulai kegiatan produksi komersial produk farmasi dalam skala besar. Pada tahun 1994 Perusahaan menjadi perusahaan publik di Bursa Efek Indonesia BEI (dahulu Bursa Efek Jakarta/ BEJ).

Produk yang dihasilkan oleh perusahaan ini bermacam dan terbagi menjadi 3 produk yang terdiri dari produk kesehatan yang meliputi obat Over The Counter dan obat resep, produk multivitamin dan suplemen kesehatan, serta produk nutrisi

yang dikembangkan dengan inovasi terbaru untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Selanjutnya adalah produk konsumen, produk konsumen telah dikenal luas oleh masyarakat sehingga menjadi pilihan utama dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Produk konsumen meliputi produk perawatan tubuh dan wajah, produk perawatan bayi dan anak, produk perawatan mulut serta produk perbekalan kesehatan rumah tangga. Terakhir adalah produk kosmetik yang terdiri dari perawatan wajah dan tubuh dengan memadukan kebutuhan wanita Indonesia dan trend pasar. Pada tahun 2007 Perseroan memperluas bisnis internasional ke Thailand serta mendirikan Tempo Scan Pacific Philippines di tahun 2010 dan Tempo Scan Pacific Malaysia di tahun 2012.

Visi dan Misi Perusahaan Tempo Scan Pasific Tbk

Kami adalah organisasi dinamis yang terdiri dari para profesional handal dan berkomitmen di bawah kepemimpinan yang kuat dengan tujuan utama menjadi pemimpin pasar farmasi, produk konsumen dan kosmetik dengan kompetensi di bidang manufaktur, pemasaran dan distribusi.

Ekuitas merek kami menawarkan produk berkualitas dan inovasi yang berkesinambungan disertai penawaran harga yang kompetitif dan dipasarkan melalui sistem penjualan multi-channel yang efektif dan mata rantai pengiriman yang handal.

Dipandu oleh tata kelola perusahaan yang baik dengan tujuan menciptakan kondisi keuangan yang sehat dan menciptakan nilai tambah bagi para pemangku kepentingan serta penghargaan dari masyarakat.

Struktur Kepemilikan Saham Tempo Scan Pasific Tbk

Tempo Scan Pasific terdaftar sebagai perusahaan publik dan resmi tercatat publik di Bursa Efek Indonesia sejak pada tanggal 17 Juni 1994. Kemudian tanggal 24 Mei 1994, Tempo Scan memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham dengan kode TSPC (IPO) kepada masyarakat sebanyak 17.500.000 dengan nilai nominal Rp1.000,- per saham dengan harga penawaran Rp8.250,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 17 Juni 1994. Berikut adalah proporsi kepemilikan saham Tempo Scan Pasific:

Tabel 2. 10 Struktur Kepemilikan Saham Tempo Scan Pasific Tbk

Pemegang Saham	Jumlah Saham	Presentase
PT.Bogamulia Nagadi	3.616.619.018	80,37%
Public (each below 5%)	883.380.982	19,63%

Saat ini proporsi kepemilikan saham Tempo Scan sebesar 80,37% dikuasai oleh PT Bogamulia Nagadi, sedangkan sisanya 19,63% dilepas ke publik.